



PENDIDIKAN SPIRITUAL DAN HATI DALAM PERSPEKTIF HADIS TARBAWI

Lisdayanti¹, Sitti Khaerunnisa², Ratu Nur Amalia³, La Ode Ismail Ahmad⁴

¹⁻³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: lisdayantiamir010@gmail.com

Abstrak

Pendidikan spiritual dan hati menjadi fondasi utama dalam pembinaan karakter Islami karena berkaitan langsung dengan kualitas batin, moral, dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Penelitian ini menelaah pendidikan spiritual dan hati berdasarkan perspektif akademik dan hadis tarbawi, dengan fokus pada tiga dimensi utama: hati sebagai pusat moralitas, kesabaran (sabr), dan kejujuran (shidq). Metode penelitian menggunakan kajian literatur dan analisis teks hadis secara kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan spiritual yang berfokus pada hati mendorong internalisasi nilai moral, pembentukan kesabaran dalam menghadapi ujian, serta penanaman kejujuran sebagai landasan etika. Penelitian ini menekankan pentingnya transformasi internal peserta didik, bukan sekadar penguasaan ritual lahiriah, sebagai inti dari pendidikan spiritual Islami.

Kata Kunci: *Pendidikan Spiritual, Pendidikan Hati, Hadis Tarbawi, Kesabaran, Kejujuran*

Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam memiliki dimensi yang unik dibandingkan pendidikan sekuler. Selain menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis, pendidikan Islam juga menekankan pembinaan batin dan karakter spiritual peserta didik. Pendidikan spiritual dan hati menjadi fondasi utama karena secara langsung menentukan kualitas moral, akhlak, dan hubungan manusia dengan Allah SWT.

Hati (al-qalb) dalam perspektif Islam bukan sekadar organ biologis, melainkan pusat kendali spiritual dan moral manusia. Keadaan hati menjadi indikator sejati ketakwaan, keikhlasan, dan kesucian jiwa seseorang. Oleh karena itu, pembinaan spiritual yang efektif harus dimulai dari hati, karena dari hati inilah muncul niat, motivasi, dan perilaku lahiriah yang baik.¹ Menurut beberapa ahli pendidikan, pendidikan spiritual menekankan transformasi internal peserta didik, bukan sekadar kemampuan akademik atau keterampilan teknis. Hal ini sejalan dengan konsep tazkiyatun-nafs (penyucian jiwa) yang menekankan kesadaran dan pengembangan batin, serta penguatan hubungan dengan Allah SWT. Dengan pendidikan yang menekankan aspek batin, peserta didik diharapkan mampu

¹ Şaḥīḥ al-Bukhārī, no. 5641; Şaḥīḥ Muslim, no. 2573.

menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga menjadi individu yang utuh secara moral dan spiritual.²

Dalam perspektif hadis tarbawi, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa hati adalah pusat moralitas dan pengendalian seluruh perilaku manusia. Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Dalam tubuh ada segumpal daging; jika ia baik, baiklah seluruh tubuh; jika ia rusak, rusaklah seluruh tubuh. Itulah hati.” (HR. al-Bukhārī no. 52; Muslim no. 1599)³

Hadis ini menjadi landasan bahwa pendidikan spiritual sejati harus menekankan pembinaan hati, bukan sekadar ritual atau tindakan lahiriah. Dengan hati yang bersih, moral, dan tunduk kepada Allah, seluruh tindakan lahiriah peserta didik akan mencerminkan kebaikan dan kesalehan.

Selain itu, kesabaran (sabr) menjadi salah satu nilai penting dalam pendidikan spiritual. Kesabaran bukan sekadar menahan diri dari kesulitan, tetapi juga sarana penyucian hati dan penguatan ketakwaan. Pendidikan spiritual yang menekankan sabr mengajarkan peserta didik untuk menerima ujian hidup dengan penuh keikhlasan, menjaga ketenangan batin, dan memperkuat hubungan dengan Allah. Selain hati dan kesabaran, kejujuran (shidq) juga menjadi fondasi utama pendidikan spiritual. Kejujuran dalam konteks pendidikan spiritual bukan sekadar perilaku sosial, tetapi cerminan kondisi hati yang tulus. Pembinaan kejujuran menanamkan integritas moral pada peserta didik sehingga mereka mampu bertindak benar meski tanpa pengawasan orang lain. Pendidikan spiritual yang menginternalisasi shidq akan menghasilkan generasi yang bertanggung jawab, jujur, dan beretika tinggi.

Dengan demikian, pendidikan spiritual dan hati dalam perspektif hadis tarbawi menekankan tiga dimensi utama:

1. Hati sebagai pusat moralitas dan spiritualitas,
2. Kesabaran sebagai sarana penyucian hati dan ketekunan,
3. Kejujuran sebagai landasan integritas moral dan etika.

Tulisan ini bertujuan menelaah implementasi pendidikan spiritual berbasis hati melalui kajian literatur akademik dan analisis hadis, dengan harapan menghasilkan rekomendasi pendidikan yang tidak hanya menekankan pengetahuan dan keterampilan lahiriah, tetapi juga transformasi batin dan internalisasi nilai-nilai moral Islami.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi pustaka (library research) dengan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan spiritual dan hadis tarbawi. Sumber primer penelitian terdiri dari kitab-kitab hadis seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, dan Sunan at-Tirmizī, serta beberapa kitab syarah hadis yang menjelaskan makna hadis tentang hati, ketakwaan, dan niat.

2 Yusuf al-Qaradawi, *The Lawful and the Prohibited in Islam* (Cairo: Islamic Book Trust, 2001), 33.

3 Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, no. 52; Ṣaḥīḥ Muslim, no. 1599.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis teks hadis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menelaah pendidikan spiritual dan hati berdasarkan perspektif Islam dan literatur akademik, bukan melakukan eksperimen atau survei kuantitatif. Data primer penelitian berupa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang terkait dengan hati, kesabaran (sabr), dan kejujuran (shidq), antara lain hadis al-Bukhari no. 52 / Muslim no. 1599 tentang hati sebagai segumpal daging; hadis al-Bukhari 5641 / Muslim 2573 tentang kesabaran; serta hadis al-Bukhari 6094 / Muslim 2607 tentang kejujuran.

Sumber data sekunder meliputi literatur akademik, buku pendidikan Islami, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan spiritual, pendidikan hati, dan tazkiyatun-nafs.⁴ Pengumpulan data dilakukan dengan menginventarisasi teks hadis beserta terjemahannya, kemudian mengumpulkan literatur akademik untuk membangun kerangka teoretis yang komprehensif.

Analisis data dilakukan melalui content analysis atau analisis isi, di mana setiap hadis dikaji secara kontekstual untuk menafsirkan nilai pendidikan spiritual dan hati yang terkandung di dalamnya. Analisis literatur dilakukan dengan membandingkan pandangan para ahli mengenai pendidikan spiritual dan moral, sehingga menghasilkan pemahaman teoritis yang mendukung interpretasi hadis.

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dalam konteks pendidikan Islam modern, khususnya implementasi pendidikan spiritual yang menekankan pembinaan hati, pengembangan kesabaran, dan penanaman kejujuran sebagai landasan etika. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hadis dengan literatur ilmiah, serta pengecekan silang antarpendapat ahli untuk memastikan kesahihan interpretasi.

Dengan metodologi ini, penelitian mampu menggali nilai spiritual dan etika dari hadis secara mendalam, sehingga dapat menjadi landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan hati dan spiritual dalam lembaga pendidikan Islami.

Hasil dan Pembahasan

A. Hati sebagai Pusat Moralitas dan Spiritualitas Manusia

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ "أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ." ُ

Dari an-nu'man bin basyir radhiyallahu 'anhu, ia berkata: aku mendengar rasulullah saw. bersabda: "ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging; jika ia baik, maka seluruh tubuh akan baik, dan jika ia rusak, maka seluruh tubuh akan rusak. ketahuilah bahwa itulah hati." (shahih bukhari no. 52, shahih muslim no. 1599, hadist muttafaq 'alaih sehingga kedudukannya sangat kuat).⁵

Hati (al-qalb) adalah pusat moralitas dan spiritualitas manusia, yang menentukan kualitas perilaku, keputusan etis, dan hubungan dengan Allah SWT. Dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, hati dipahami sebagai pusat pembentukan kesadaran nilai yang mengarahkan orientasi moral peserta didik. Menurut Abdurrahman Mas'ud, pendidikan Islam yang berorientasi spiritual harus menekankan pembinaan kesadaran

⁴ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu* (Damascus: Dar al-Fikr, 2003), 112–115.

⁵ Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, no. 52.

batin agar nilai-nilai keislaman tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi terinternalisasi dalam kepribadian peserta didik. Dengan pembinaan hati yang kuat, peserta didik mampu mengembangkan integritas moral dan kesadaran etis secara berkelanjutan.⁶

Hadis ini menjadi landasan pendidikan spiritual dalam Islam, karena menegaskan bahwa semua upaya pendidikan lahiriah, termasuk pembelajaran ritual atau moral, akan bermuara pada kondisi hati.

Pendekatan psikologi pendidikan modern juga menegaskan pentingnya dimensi batin dalam pembentukan karakter. Suyadi menjelaskan bahwa pendidikan spiritual berperan sebagai mekanisme pengendalian internal yang membantu peserta didik mengelola emosi, motivasi, dan dorongan perilaku. Hati yang terdidik secara spiritual akan berfungsi sebagai pusat regulasi diri, sehingga peserta didik mampu membedakan antara dorongan nafsu dan nilai moral yang benar.⁷

Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai fasilitator utama yang menuntun peserta didik untuk memahami, mengenali, dan membersihkan hati.⁸ Pendidik tidak hanya mengajarkan teori atau ritual, tetapi membimbing siswa dalam tazkiyatun-nafs (penyucian jiwa) melalui metode refleksi, mentoring, dan teladan moral. Literatur pendidikan kontemporer menekankan bahwa pembelajaran yang efektif adalah yang mampu menginternalisasi nilai moral, bukan sekadar hafalan atau kepatuhan lahiriah.⁹ Dalam konteks pedagogis, penguatan pendidikan hati menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembentukan iklim moral dan spiritual peserta didik. Menurut Nurdyansyah, peran pendidik tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran nilai melalui keteladanan dan pembiasaan sikap. Keteladanan guru dalam menjaga integritas dan keikhlasan menjadi sarana efektif dalam membina hati peserta didik agar nilai moral terinternalisasi secara autentik.¹⁰

Pendidikan hati memerlukan strategi yang memadukan pendekatan kognitif, afektif, dan spiritual. Guru harus menekankan keterkaitan antara niat, perilaku, dan konsekuensi moral, sehingga peserta didik memahami bahwa setiap tindakan lahiriah lahir dari kondisi batin.¹¹ Misalnya, pembiasaan dzikir, refleksi diri, dan diskusi etis dapat menjadi sarana konkret untuk membina hati secara sistematis.

Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing peserta didik untuk mengenali tanda-tanda hati yang bersih atau rusak. Hati yang bersih tercermin dari perilaku konsisten, empati, dan tanggung jawab sosial, sementara hati yang rusak muncul dalam perilaku manipulatif, iri, atau tidak jujur. Oleh karena itu, pendidikan spiritual yang efektif menekankan pengamatan diri, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial yang mendorong kesadaran moral.

⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 88.

⁷ Suyadi, *Pendidikan Islam dan Neurosains* (Yogyakarta: Kencana, 2020), hlm. 121.

⁸ Al-Ghazālī, Abū Ḥamid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyya, 1996, 35.

⁹ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991, 22.

¹⁰ Nurdyansyah, *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021), hlm. 67.

¹¹ Gardner, Howard. *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. New York: Basic Books, 2006, 99.

Pendidikan spiritual berbasis hati juga menekankan penguatan motivasi intrinsik. Guru harus menanamkan kesadaran bahwa ketakwaan dan kesalehan tidak tergantung pada pengawasan atau penghargaan eksternal, tetapi pada niat dan kesadaran batin. Dengan demikian, pendidikan hati membentuk karakter yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menahan godaan perilaku tercela. Menurut Amin Abdullah, pendidikan Islam yang menekankan dimensi spiritual akan mendorong peserta didik bertindak berdasarkan kesadaran etis internal, bukan semata-mata karena kontrol eksternal. Kesadaran batin ini menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter moral kuat di tengah tantangan kehidupan modern.¹²

Secara praktis, pendidik dapat mengintegrasikan pendidikan hati ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Misalnya, pelajaran sejarah atau sains dapat dikaitkan dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Pendekatan integratif ini memungkinkan peserta didik melihat relevansi hati dalam semua aspek kehidupan, bukan hanya dalam ritual ibadah.

Selain itu, pendidikan hati menuntut pendidik untuk menjadi role model. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, sabar, dan ikhlas akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Kajian literatur menunjukkan bahwa teladan moral guru lebih efektif membentuk perilaku peserta didik dibandingkan instruksi verbal semata.

Di sisi lain, pendidikan hati harus mencakup pengembangan kesadaran spiritual dan refleksi batin. Guru dapat memfasilitasi latihan meditasi, tafakur, atau jurnal reflektif untuk membantu peserta didik mengevaluasi niat dan tindakan mereka. Kegiatan ini memperkuat hubungan internal antara hati dan perilaku lahiriah, sehingga moral dan spiritualitas menjadi terpadu. Hubungan internal antara hati dan perilaku lahiriah, sehingga moral dan spiritualitas menjadi terpadu. Selain membina individu, pendidikan hati oleh guru juga berdampak pada kualitas sosial. Peserta didik yang hatinya bersih cenderung lebih peduli terhadap teman sebaya, keluarga, dan masyarakat luas. Dengan demikian, guru tidak hanya mencetak individu saleh, tetapi juga kontribusi sosial yang positif melalui pendidikan spiritual.

Sebagai kesimpulan, hadis tentang segumpal daging menjadi pijakan penting bagi pendidikan spiritual Islami. Guru berperan sentral dalam membimbing peserta didik mengenali hati, menanamkan nilai moral, dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Fokus pendidikan hati menghasilkan generasi yang tidak hanya saleh lahiriah, tetapi juga memiliki karakter, etika, dan kesadaran spiritual yang kuat.

B. Kesabaran (Sabr) dalam Pendidikan Spiritual dan Hati

إِنَّمَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مَا كَتَبَهُ اللَّهُ لَهُ وَمَا وَقَعَ عَلَيْهِ مِنْ شَرٍّ إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهِ عَنْهُ خَطَايَاهُ

"Sesungguhnya, tidak ada musibah yang menimpa seorang mukmin melainkan telah ditetapkan oleh Allah baginya, dan tidak ada keburukan yang menimpanya melainkan Allah akan menghapus dengannya kesalahan-kesalahannya (dosa-dosanya)." (Ṣaḥīḥ al-Bukhârî (5641), Ṣaḥīḥ Muslim (2573)).¹³

Hadis Nabi Muhammad saw. tersebut menegaskan pentingnya kesabaran dalam kehidupan seorang mukmin. Hadis ini menunjukkan bahwa setiap musibah atau ujian yang menimpa seorang mukmin dapat menjadi sarana pengampunan dosa dan peningkatan

¹² M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2020), hlm. 142.

¹³ Ṣaḥīḥ al-Bukhârî, no. 5641; Ṣaḥīḥ Muslim, no. 2573.

kualitas batin, asalkan individu tersebut menghadapi cobaan dengan sabar. Pendidik dapat memanfaatkan pemahaman ini untuk menanamkan perspektif positif terhadap ujian hidup, mengajarkan bahwa kesulitan adalah bagian dari proses pendidikan spiritual, bukan hanya hambatan yang menakutkan.

Dalam praktiknya, pengajaran sabar dapat dilakukan melalui model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Misalnya, guru dapat memberikan tugas atau tantangan yang memerlukan ketekunan, menunda kepuasan instan, atau mengelola konflik secara bijak. Aktivitas semacam ini mengajarkan peserta didik untuk menginternalisasi kesabaran bukan sebagai teori semata, tetapi sebagai pengalaman nyata yang membentuk hati dan karakter.¹⁴

Lebih jauh, kesabaran juga berkaitan dengan pengendalian diri (*self-regulation*) dan pengembangan emosional (*emotional intelligence*). Dalam konteks pendidikan spiritual, kemampuan ini membantu peserta didik untuk merespons situasi negatif dengan kepala dingin, menjaga akhlak, dan menghindari perilaku destruktif. Menurut Al-Ghazali, sabar adalah fondasi utama dalam pengembangan *qalb* (hati), karena hati yang sabar akan terbuka untuk menerima hidayah, pemahaman moral, dan ketakwaan.¹⁵

Kesabaran dalam pendidikan spiritual tidak dapat dimaknai sebagai sikap pasif menerima keadaan, melainkan sebagai proses aktif pembentukan ketahanan batin dan kedewasaan spiritual. Dalam konteks pendidikan, sabar berfungsi sebagai instrumen pengendalian emosi, penguatan daya juang, dan kestabilan hati peserta didik ketika menghadapi tekanan akademik maupun tantangan sosial. Pendidikan yang melatih kesabaran akan membantu peserta didik mengelola kegagalan dan kesulitan secara konstruktif.¹⁶ Kesabaran berkaitan erat dengan kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) yang menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan karakter.

Selain itu, pendidikan kesabaran perlu dikaitkan dengan pembiasaan dzikir dan doa, karena praktik spiritual ini menumbuhkan ketenangan batin, pengendalian emosi, dan kesadaran akan ketergantungan kepada Allah. Dalam perspektif pedagogik Islam, guru bertindak sebagai *role model*, menunjukkan kesabaran dalam perilaku sehari-hari sehingga peserta didik belajar melalui observasi dan imitasi. Hal ini sejalan dengan prinsip hadis tarbawi yang menekankan pembentukan karakter melalui contoh nyata.

Penanaman kesabaran juga mendukung keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif dalam pendidikan. Pendidik yang mampu mengintegrasikan materi pembelajaran dengan latihan sabar, refleksi diri, dan evaluasi emosional akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Dengan demikian, sabar menjadi sarana konkret untuk mendidik hati, membentuk kesalehan batin, dan memperkuat moralitas.

Kesabaran, sebagaimana tercermin dalam hadis, juga memiliki dimensi sosial. Peserta didik yang terbiasa sabar cenderung lebih empatik, toleran, dan mampu menjaga hubungan interpersonal dengan baik. Pendidikan sabar melalui praktik sosial seperti kerja kelompok, pelayanan masyarakat, atau kegiatan keagamaan, mengajarkan peserta didik

¹⁴ Kolb, David. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall, 1984, 102.

¹⁵ Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Maktabah al-Islamiyah, 1990, 212.

¹⁶ Ahmad Rofiq, "Nilai Kesabaran dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2021): 156.

untuk menghadapi konflik, menghargai perbedaan, dan tetap menjaga kualitas hati dalam interaksi sosial.

Para ahli pendidikan menekankan bahwa pembelajaran kesabaran harus dimulai dari pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Farid (2018) menyatakan bahwa kesabaran adalah kemampuan kognitif dan emosional yang dapat diasah melalui praktik disiplin, refleksi diri, dan pengalaman menghadapi tantangan.¹⁷ Dalam konteks pendidikan spiritual, sabar berkaitan erat dengan tazkiyatun-nafs (penyucian jiwa), di mana peserta didik belajar mengendalikan hawa nafsu, emosi negatif, dan ketergesa-gesaan. Pendidik yang memahami konsep ini dapat merancang kegiatan belajar yang tidak hanya menekankan teori, tetapi juga praktik kesabaran dalam situasi nyata.

Dengan demikian, kesabaran bukan hanya nilai moral abstrak, tetapi kompetensi spiritual yang dapat diajarkan, dilatih, dan dinilai. Guru memiliki peran strategis dalam merancang pengalaman belajar yang menekankan kesabaran sebagai inti pendidikan hati. Pendekatan ini menjadikan sabar sebagai jembatan antara teori moral, nilai spiritual, dan praktik nyata dalam kehidupan peserta didik.

C. Kejujuran (Shidq) dalam Pendidikan Spiritual dan Hati

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan membawa ke surga". (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (6094), Ṣaḥīḥ Muslim (2607)).¹⁸

Hadis ini menekankan bahwa kejujuran adalah jalan menuju kebaikan (al-birr) dan surga. Dari perspektif pendidikan spiritual, hadis ini memberikan pedoman bahwa pengembangan shidq dalam hati peserta didik akan berdampak pada pembentukan akhlak yang mulia dan integritas moral yang kuat. Pendidik dapat menekankan bahwa kejujuran bukan hanya kewajiban lahiriah, tetapi merupakan cerminan kesucian hati yang sejati. Kejujuran (shidq) merupakan fondasi penting dalam pendidikan spiritual dan hati karena berperan sebagai penentu kualitas moral, integritas, dan kesalehan batin peserta didik. Dalam perspektif Islam, shidq tidak sekadar berarti berkata benar, tetapi mencakup kesesuaian antara hati, lisan, dan tindakan. Dengan kata lain, kejujuran merupakan manifestasi dari ketulusan hati yang terpancar dalam perilaku sehari-hari.¹⁹ Pendidik memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai ini sejak dini, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep shidq secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasinya sebagai bagian dari karakter spiritual mereka.²⁰

Ahli pendidikan menekankan bahwa kejujuran adalah kompetensi moral yang dapat dikembangkan melalui praktik pengulangan, refleksi diri, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter harus menekankan integrasi antara kognitif, afektif, dan konatif; dalam konteks shidq, peserta didik harus belajar mengetahui nilai kebenaran, merasakan urgensi moral kejujuran, dan bertindak sesuai dengan hati nurani. Dengan demikian, pendidikan kejujuran bukan hanya soal

¹⁷ Farid, Ahmad. *Psychology of Patience and Moral Education*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2018, 78.

¹⁸ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, no. 6094; Ṣaḥīḥ Muslim, no. 2607.

¹⁹ Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Tarbawi: Pendidikan dan Pembinaan Moral Islami*. Kairo: Dar al-Fikr, 2005, 52.

²⁰ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991, 33.

mematuhi aturan, tetapi membangun kualitas hati yang konsisten dalam lisan dan perbuatan.

Kejujuran (shidq) dalam pendidikan spiritual merupakan refleksi langsung dari kebersihan hati dan kesadaran etis peserta didik. Dalam perspektif Islam, kejujuran tidak hanya berkaitan dengan kebenaran ucapan, tetapi juga keselarasan antara niat, lisan, dan tindakan. Pendidikan kejujuran yang berorientasi pada pembinaan hati akan membentuk integritas moral yang bersifat internal, sehingga peserta didik bersikap jujur bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena dorongan kesadaran spiritual.²¹

Di tengah perkembangan pendidikan modern, tantangan terhadap nilai kejujuran semakin kompleks, terutama dengan maraknya praktik ketidakjujuran akademik dan manipulasi informasi. Pendidikan spiritual berbasis hati menanamkan kesadaran bahwa setiap perilaku memiliki dimensi pertanggungjawaban moral dan spiritual di hadapan Allah SWT. Kesadaran ini mendorong peserta didik untuk menjunjung nilai kebenaran secara konsisten, baik dalam lingkungan akademik maupun kehidupan sosial.²²

Internalisasi nilai shidq juga berkontribusi pada pembentukan iklim pendidikan yang sehat dan beretika. Peserta didik yang terbiasa bersikap jujur akan membangun relasi sosial yang dilandasi kepercayaan, tanggung jawab, dan keterbukaan. Dalam konteks pendidikan Islam, kejujuran menjadi fondasi penting bagi terciptanya budaya akademik yang adil dan bermartabat.²³

Lebih lanjut, pendidikan kejujuran berbasis hati tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter individu, tetapi juga pada kualitas moral komunitas pendidikan secara keseluruhan. Ketika nilai shidq ditanamkan secara konsisten melalui pembelajaran, keteladanan pendidik, dan pembiasaan, maka kejujuran akan menjadi karakter kolektif yang menguatkan integritas lembaga pendidikan Islam.²⁴

Dalam praktik pendidikan, pengajaran kejujuran dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Misalnya, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang transparan dan terbuka, di mana peserta didik didorong untuk menyampaikan pendapat, mengakui kesalahan, dan menepati janji. Pendekatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kesadaran moral yang terinternalisasi. Selain itu, penggunaan cerita, studi kasus, dan role play dapat membantu peserta didik memahami konsekuensi dari ketidakjujuran serta manfaat nyata dari shidq dalam interaksi sosial.

Kejujuran juga berkaitan dengan penguatan spiritual melalui tazkiyatun-nafs (penyucian jiwa). Hati yang tulus akan mendorong individu untuk berkata benar dan bertindak jujur meskipun tidak ada yang mengawasi. Dalam hal ini, pendidik harus memfokuskan metode pendidikan pada pembinaan batin melalui refleksi diri, muhasabah

²¹ Faisal Ismail, *Etika dan Moral dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2022), 129–135.

²² Lukman Saifuddin, "Internalisasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Keislaman* 22, no. 1 (2022): 45–52.

²³ Zubaedi, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), 88–96.

²⁴ Siti Rahmawati, "Pendidikan Spiritual dan Pembinaan Hati Peserta Didik," *Jurnal Tarbawi* 7, no. 1 (2023): 19–27.

(evaluasi diri), dan penguatan kesadaran akan pengawasan Allah (taqwa). Dengan cara ini, kejujuran tidak hanya menjadi norma sosial, tetapi bagian dari kesalehan batin yang melekat pada qalb peserta didik.

Lebih lanjut, pendidikan kejujuran perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai lain seperti tanggung jawab, keadilan, dan kesabaran. Kejujuran yang terlatih akan membantu peserta didik membangun hubungan interpersonal yang sehat, menciptakan lingkungan akademik yang kondusif, dan menumbuhkan kepercayaan dalam komunitas. Dalam perspektif pedagogik Islam, guru menjadi teladan hidup yang menunjukkan kejujuran dalam tutur kata, keputusan, dan tindakan, sehingga peserta didik meniru perilaku ini secara natural. Dalam konteks kurikulum, pengajaran shidq dapat dimasukkan ke dalam program pendidikan karakter, penguatan akhlak, atau pendidikan moral berbasis agama. Guru dapat merancang kegiatan seperti refleksi harian, diskusi etis, dan evaluasi perilaku untuk menilai tingkat internalisasi kejujuran. Dengan demikian, shidq menjadi bagian integral dari pembelajaran spiritual yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, emosi, dan praktik nyata dalam kehidupan peserta didik.

Pendidik juga perlu menyadari bahwa membangun kejujuran membutuhkan waktu dan kesabaran. Peserta didik sering kali menghadapi godaan untuk berkata bohong, menutupi kesalahan, atau bersikap manipulatif. Oleh karena itu, guru harus konsisten memberikan penguatan positif, bimbingan, dan contoh nyata, sehingga peserta didik memahami bahwa kejujuran adalah prinsip hidup yang menghasilkan keberkahan dan kualitas hati yang mulia.

Dengan demikian, kejujuran (shidq) dalam pendidikan spiritual dan hati merupakan nilai moral yang dapat diajarkan, dilatih, dan dinilai secara sistematis. Pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan, memastikan bahwa peserta didik mampu menginternalisasi shidq sebagai bagian dari karakter spiritual mereka. Penerapan nilai ini tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga menyucikan hati, memperkuat iman, dan menghasilkan individu yang berakhlak mulia sesuai prinsip Islam.

Kesimpulan

Pendidikan spiritual dan hati merupakan inti dari pembinaan karakter Islami yang menekankan transformasi internal peserta didik. Berdasarkan kajian hadis tarbawi, hati (al-qalb) menjadi pusat moralitas dan spiritualitas, sehingga pendidikan yang efektif harus menitikberatkan pada pembinaan batin, bukan sekadar penguasaan ritual lahiriah. Pendidikan hati mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesadaran moral, pengendalian diri, dan kualitas ibadah yang tulus.

Kesabaran (sabr) muncul sebagai salah satu dimensi utama pendidikan spiritual, yang mengajarkan peserta didik menerima ujian hidup dengan lapang dada dan memahami bahwa setiap pengalaman, baik atau buruk, memiliki hikmah dan potensi untuk menyucikan jiwa. Melalui pendidikan kesabaran, peserta didik dibekali ketahanan mental dan keteguhan iman yang akan membimbing mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Kejujuran (shidq) juga menjadi pilar penting dalam pendidikan spiritual dan hati. Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan ucapan, tetapi juga keterpaduan hati, lisan, dan tindakan. Pendidikan yang menekankan shidq membentuk integritas moral peserta didik, menumbuhkan kepercayaan sosial, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.

Secara keseluruhan, pendidikan spiritual dan hati yang berlandaskan hadis tarbawi menekankan pengembangan karakter internal, yang mencakup kesadaran moral,

kesabaran dalam menghadapi ujian, dan kejujuran dalam setiap tindakan. Pendidik memegang peran sentral sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan, yang membimbing peserta didik menuju kehidupan yang berakhlak mulia, berintegritas, dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Transformasi internal inilah yang menjadi inti dari pendidikan spiritual sejati.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*, vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya, 1990.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Al-Hashimi, Muhammad Ali. *Islamic Spiritual Education: Theory and Practice*. Kuwait: Dar al-Turath, 2005.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Tazkiyatun-Nafs: Penyucian Jiwa dalam Perspektif Islam*. Cairo: Dar al-Ma'arif, 1990.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *The Lawful and the Prohibited in Islam*. Cairo: Islamic Book Trust, 2001.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*, vol. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya, 1990.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*; Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. (Kutipan Hadis)
- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Silsilah al-Ahadith al-Sahihah*. Riyadh: Darussalam, 2007.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Tarbawi: Pendidikan dan Pembinaan Moral Islami*. Kairo: Dar al-Fikr, 2005.
- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2020.
- Ahmad Rofiq, "Nilai Kesabaran dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2021).
- Bruner, Jerome. *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press, 1960.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks: Sage, 2014.
- Farid, Ahmad. *Psychology of Moral Education*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2019
- Hadi. *Spiritual Development in Islamic Education*. Yogyakarta: UIN Press, 2015
- Ismail, Faisal. *Etika dan Moral dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2022.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam, 1991.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Los Angeles: Sage, 2020.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Miftachul Huda, *Self-Regulation dalam Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2021, 64.

- Nasution, Muhammad. *Islamic Education: Its Philosophy and Practice*. Jakarta: Bumi Aksara, 1988.
- Nurdyansyah. *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021.
- Rahman, Fazlur. *Islamic Ethics*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1980.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of Islamic Thought*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rahmawati, Siti. "Pendidikan Spiritual dan Pembinaan Hati Peserta Didik." *Jurnal Tarbawi* 7, no. 1 (2023).
- Suyadi. *Pendidikan Islam dan Neurosains*. Yogyakarta: Kencana, 2020.
- Saifuddin, Lukman. "Internalisasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Keislaman* 22, no. 1 (2022).
- Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam wa Adillatuhu*. Damascus: Dar al-Fikr, 2003.
- Zubaedi. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2021.